



PENDIDIKAN SEKS PENERAPAN DI SDIT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN

Mira Rahmayanti

Fakultas Agama Islam – Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

mira.sormin@um-tapsel.ac.id

Rosmaimuna

Fakultas Agama Islam – Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

rosmaimuna@um-tapsel.ac.id

Darlina Sormin

Fakultas Agama Islam – Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

darlina.sormin@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan seks sangat penting dan dibutuhkan setiap orang, tanpa melihat status pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan seks harus diawali dari rumah dimana orangtua sebagai guru pertamanya. Banyak orangtua yang menyerahkan pendidikan seks anak-anaknya pada sekolah bahkan ada beberapa orangtua yang tidak peduli bahkan tidak mau tahu sama sekali. Seharusnya orangtua mempersiapkan sejak awal tentang pendidikan ini dalam kehidupan keluarga dengan bekerja sama dan bahu membahu untuk mendidik putra putrinya sehingga muncul pemahaman dan pengamalan yang tepat sesuai dengan pendidikan Islam. Jadi keluarga merupakan aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki andil yang sangat besar terhadap pendidikan seksual anak didiknya. Mengingat pada saat sekarang ini sebagian besar aktifitas anak lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah. Maka orang tua dan sekolah harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang pendidikan seks.

Kata kunci: penerepan, pendidikan, seks

ABSTRACT

Sex education is very important and needed by everyone, regardless of their educational status, employment, social status, and so on. Sex education must begin at home where parents are the first teachers. Many parents who give up their children's sex education at school even some parents who do not care even do not want to know at all. Parents should prepare from the beginning about this education in family life by working together and working hand in hand to educate their sons and daughters so that understanding and practice appear appropriate in accordance with Islamic education. So the family is the main actor in conducting sexual guidance against children. However, it cannot be denied that the school as an educational institution also has a very large contribution to the sexual education of their students. Considering that at present most of the children's activities are

carried out in the school environment. So parents and schools must work together in giving children a correct understanding of sex education.

Keywords: forerunner, education, sex

Pendahuluan

Pendidikan seks adalah sebuah pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, baik itu remaja (laki-laki dan perempuan), orang dewasa, orangtua (ayah-ibu), terkhusus yang memiliki anak menginjak usia remaja. Bagi anak-anak yang menginjak usia remaja biasanya akan mencari dan bertanya tentang seks dan perilakunya. Karena mereka sudah saatnya tahu dan membutuhkannya, sebelum mereka bertanya dan mencari pada orang lain dan tempat yang tidak tepat, sehingga menyebabkan rusaknya akhlak dan pemahaman mereka tentang seks. Kondisi labil yang menghinggapi mereka membutuhkan peran ayah dan ibu untuk mengenalkan mereka pada pendidikan seks yang syar'i yaitu pola pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Seharusnya tiap orangtua mempersiapkan sejak awal tentang pendidikan ini dalam kehidupan keluarga, bekerja sama, dan bahu membahu untuk mendidik putra putrinya sehingga muncul pemahaman dan pengamalan yang tepat sesuai dengan pendidikan Islam. Sedangkan keterlambatan dalam memahamkan mereka akan menyebabkan munculnya kaum muda-mudi yang salah persepsi tentang pendidikan seks sehingga memunculkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma kehidupan yang benar.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seks itu sangat penting dan dibutuhkan setiap orang, tanpa melihat status pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan seks itu harus diawali dari rumah dimana orangtua sebagai guru pertamanya. Banyak orangtua yang menyerahkan pendidikan seks anak-anaknya pada sekolah bahkan ada beberapa orangtua yang tidak peduli bahkan tidak mau tahu sama sekali. Fenomena LGBT, hamil diluar nikah (zina), jomblo/membujang (tidak ada keinginan menikah) bisa jadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks. Pendidikan seks perlu diperkenalkan dengan pendekatan hubungan dalam keluarga, aktifnya komunikasi antara anggota keluarga dapat menjadi informasi awal tentang pentingnya pengetahuan tentang seks mengingat derasnya aliran informasi dari aneka sumber yang memungkinkan diakses oleh anak.

Semua itu diperlukan untuk membentuk remaja dan orang dewasa muda yang bertanggung jawab secara biologis, psikis, dan sosial sesuai dengan perannya menurut Al-Qur'an untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Maka pendidikan seks menurut (Rustaman: 2007) bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, wawasan, kesadaran akan arti menjaga kesucian untuk (mempersiapkan diri) menghadapi kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sehat dan bahagia.

Selanjutnya pendidikan seks juga dapat difahami sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan

perkawinan (Ulwan: 2005). Dengandemikian pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia dan bahaya penyakit kelamin.

Islam memperhatikan bimbingan seksual berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan preventif. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktifitas seksual adalah realita yang niscaya dan tidak bisa dihindari. Aktifitas seks pada usia baligh bukan lagi sebagai aktifitas yang kosong dari rasa lezat. Berbeda dengan aktifitas seksual pada masa anak-anak. Sehubungan dengan itu Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual.

Etika-etika dalam aktifitas seks mencakup hukum-hukum taklif yang haram, sunah dan makruh. Adapun pada masa kanak-kanak karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampakkan suatu peniruan atau keinginan tahuan belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai ransangan hasrat seksual sebagaimana biasa melanda usia baligh karena telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian langkah-langkah penataan yang diberikan Islam pada fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.

Mengingat pada saat sekarang ini sebagian besar aktifitas anak lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah. Maka orang tua dan sekolah yang baik adalah orang tua dan sekolah yang mampu bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak tentang pendidikan seks.

Untuk mengetahui penerapan pendidikan seks ini disekolah peneliti melakukan observasi awal di sekolah SDIT Bunayya. Dari observasi awal ini penulis melihat bahwa di SDIT Bunayya terdapat penerapan pendidikan seks seperti pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di kelas IV, penyebutan istilah ikhwan untuk laki-laki dan akhwat untuk perempuan, istilah ini sudah diterapkan saat anak mulai duduk di kelas I SD.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan pendidikan seks di SDIT Bunayya Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala dalam penerapan pendidikan seks di SDIT Bunayya Padangsidimpuan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Menurut (Sarlito, 1994), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan,

sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Definisi lain tentang pendidikan seks diartikan oleh (Ulwan,.....) sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia dan bahaya penyakit kelamin.

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara lain :

a. Sex Intruction

Ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembangbiak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk dalam hal pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

b. Education in sexuality

Jenis seks ini menurut (Ridwan, 2017) meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan interpersonal yang baik.

2. Periode Perkembangan Seksual.

Pendidikan seks dimulai sejak sel telur dibuahi dan mengalami perkembangan dalam rahim ibu. Segala bentuk kondisi dan perlakuan ibu hamil serta orang-orang disekeliling akan ikut membentuk kepribadian anak. Tahap-tahap perkembangan yang sudah diteliti oleh beberapa tokoh dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam mendidik.

Menurut Sigmound Freud seperti yang dikutip oleh Nuryani, perkembangan seks sejak lahir hingga dewasa ada beberapa priode yaitu:

a. Periode Perkembangan Perasaan Aman (Sense of Trust) `

Usia 1 tahun, bila periode ini berlangsung dengan baik maka anak akan dapat mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri, rasa percaya pada orang lain dan mampu bersyukur kenikmatan hidup. Menurut Sigmound Freud periode ini disebut fase oral karena bayi masih menyusu kepada ibunya, pada periode ini juga akan terbentuk aspek kepribadian the Id (Anu) yang merupakan modal yang sudah ada sejak lahir yang kemudian akan dikembangkan lebih lanjut.

b. Periode Perkembangan Rasa Otonomi (Sense of Autonomy)

Antara usia 1 sampai 3 tahun anak berusaha untuk menambah kecakapannya seperti mengucapkan atau meniru kata-kata dan memperkaya perbendaharaan bahasa, berusaha untuk berdiri atau berjalan, belajar makan sendiri, dan berlatih kebersihan. Menurut Freud anak usia 2 sampai 3 tahun memasuki fase anal. Bimbingan orang tua dalam menyelesaikan periode ini menentukan sifat dan sikap anak dimasa depan, kikir atau boros, ingin dipuja, atau tidak peduli dan sebagainya. Periode Perkembangan Rasa Inisiatif (Sense of Initiative)

Anak berusia 3, 4, sampai 6 tahun senang bermain, mendengarkan dongeng, berfantasi, ego sentris, dan sering bandel. Anak yang mampu melewati periode ini dengan baik akan mampu mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya untuk berbuat hal-hal yang produktif dalam segala bidang. Rasa inisiatif ini akan terhambat jika orang tua selalu mencampuri urusan anak, menolong dan menasehati terus menerus sehingga anak tidak belajar dari kesalahan dirinya sendiri. Menurut Freud periode ini disebut fase phallic (3 sampai 5 tahun). Sianak mulai memperhatikan alat kelaminnya sendiri dan mulai menyadari jenis kelaminnya sendiri. Pada periode ini dapat timbul proses-proses atau iri hati yang berhubungan dengan jenis kelaminnya yang apabila tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang serius dimasa depannya. Pada anak laki-laki di periode ini dapat terjadi oedipus complex yaitu rasa mencintai ibu secara berlebihan, sedangkan pada anak perempuan electra complex yaitu mencintai ayah secara berlebihan. Pada anak kadang-kadang timbul perasaan ambivalensi artinya ia membenci ayah (ibu) nya sebagai saingan dengan dirinya terhadap ibu (ayah) tetapi pada saat lain ia lambat laun mengidentifikasi dirinya dengan ayah (ibu) sebagai tokoh yang memimpin rumah tangga.

Pada usia sekolah (6 sampai 12 tahun) terjadi perkembangan intelektual, daya ingat yang kuat, senang belajar, dan menyelesaikan tugas, kurang memperhatikan jenis kelamin lain, minat terhadap dunia dalam dan luar, senang cerita petualangan dan mencari teman. Anak juga mulai menerima pendidikan dan menerima tugas-tugas yang harus diselesaikannya sebagai tantangan bagi anak untuk menguji kemampuannya. Jika berhasil, maka ia akan mengembangkan suatu sense of accomplishment yaitu suatu perasaan yang dapat mengatasi segala tantangan hidup dan perasaan mampu menyelesaikan tugas akan mengembangkan rasa harga dirinya. Periode Perkembangan Identitas (*Sense of Identity*)

Periode antara usia remaja (12 sampai 18 tahun) merupakan fase *adolesensi*. Freud menyebutnya sebagai fase genital. Sekitar usia 12 sampai 13 tahun untuk wanita dan 13 sampai 14 tahun untuk laki-laki, anak akan memasuki periode pubertas. Permulaan pubertas dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti kebudayaan, pendidikan, kebangsaan, iklim, nutrisi, dan lain-lain.

- c. Periode Kemampuan Kemesraan (*Sense of Intimacy*). Usia 18 tahun keatas membedakan anak remaja dari segi perkembangan fisiknya, tindak tanduknya, serta cara berpakaian, berbicara, dan menghadapi lingkungannya. Pada periode ini sudah ada keinginan untuk berpacaran, mencari jodoh, menentukan jabatan, dan rasa tanggung jawab mulai mantap. Sebagai makhluk sosial, (Ridwan 2017) menyatakan bahwa pada usia tersebut selalu ingin berhubungan secara mesra dengan sesama manusia yang dapat bermanipulasi dalam berbagai bentuk seperti persahabatan, hubungan yang simpatik, dan ramah tamah, begitu juga dengan sifat yang berkebalikan seperti sifat bermusuhan, bertengkar, mencampuri urusan orang lain, dan sebagainya.

3. Penerapan Pendidikan Seks dalam Islam

a) Penerapan Pendidikan Seks di Rumah

Para orangtua disarankan melakukan pendidikan seks kepada anak-anaknya sejak usia sekolah dasar. Psikolog keluarga Elizabeth Santosa mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini membuat kategori usia remaja menjadi berubah. Jika dahulu usia remaja dimulai pada usia 11 tahun, kini anak berusia 9 tahun sudah ada yang mengalami menstruasi. Oleh karena itu, diberikan pendidikan seks pada usia SMP atau SMA dinilai sudah sangat telambat. Pendidikan seks sejak dini penting karena kita kasi tahu atau tidak anak tetap akan cari tahu. Jadi lebih baik orang tua yang aktif memberi tahu anaknya sejak dini.

Elizabeth menambahkan beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak, salah satunya adalah perubahan hormonal. Pada masa ketika hormon anak berubah, mereka biasanya menjadi lebih sensitif dan mulai memiliki ketertarikan secara seksual. Jika dibiarkan anak biasanya akan melampiaskan perubahan hormonal tersebut pada hal-hal yang negatif. Agar orangtua bisa memberikan penjelasan kepada anak, Elizabeth menghimbau agar orangtua belajar kembali. Dia menilai meningkatkan kapasitas diri menjadi satu-satunya cara agar pendidikan seks kepada anak bisa berjalan sukses (Pratama, 2017).

Memperhatikan pertumbuhan jasmani dan seksualitas anak, khususnya anak yang sudah mencapai usia baligh adalah tanggung jawab kedua orang tua. Karena menyepelekan hal tersebut bisa membuat anak menjadi korban informasi yang salah dan kacau. Informasi tentang seks yang mereka dengar dari orang lain akan menjadi angan-angan dan cerita-cerita bohong. Jangan ajarkan pada anak bahwa bentuk pertumbuhan manusia terdiri dari hal-hal yang buruk.

Wajib pula mengajarkan anak perempuan dan anak laki-laki di awal masa balighnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, seperti tumbuhnya payudara, tumbuhnya rambut di kemaluan, serta menstruasi bagi perempuan dan ihtilam (mimpi basah) bagi anak laki-laki. Usahakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak tentang bagian-bagian seksual dengan cara sederhana dan tidak terperinci, kemudian perlu mengajarkan anak sejak usia dini bahwa tubuhnya hanya miliknya saja dan tidak ada orang lain yang boleh menyentuhnya kecuali kedua orang tuanya. Pada saat mandi atau ketika berpakaian tidak ada yang boleh melihatnya. Menurut (Syamsi, 2010) anak harus diajarkan cara untuk menolak permintaan orang lain yang ingin menyentuh tubuhnya atau melepas pakaiannya.

b) Penerapan Pendidikan Seks di Sekolah

Pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Dicontohkan melalui cara hidup orangtua sebagai suami istri dalam pernikahan dan membentuk keluarga. Pendidikan seks ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati kehati antara orangtua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua yang kurang memadai (secara teoritis dan objektif) menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks kepada anak. Pihak lain

yang cukup berkompeten untuk menambah dan melengkapi pengetahuan orangtua menjadi perantara antara orangtua dan anak dalam memberikan pendidikan seks adalah sekolah.

Tujuan pendidikan seks disekolah seperti yang diungkapkan oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional ialah :

- a. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensial normal.
- b. Mengerti perkembangan fisik dan perkembangan emosional manusia.
- c. Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
- d. Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia .
- e. Mengkomunikasikan secara efektif tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.
- f. Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.
- g. Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku sosial.
- h. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap pengembangan perilaku seksual.
- i. Merencanakan kemandirian dimasa depan, sebuah tempat dalam masyarakat pernikahan dan kehidupan keluarga.

Sejalan dengan tujuan diatas sekarang ini pemerintah tengah menyusun UU Sistem Perbukuan yang memasukkan materi pendidikan seksual. Saat ini materi seputar kesehatan reproduksi masuk dalam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) kelas lima sekolah dasar (SD). Peraturan memungkinkan materi pendidikan seks masuk dalam tingkat satuan pendidikan sedini mungkin. Materi pendidikan seks harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Saat ini belum semua daerah bisa menerima materi pendidikan seks disekolah. Pendidikan seks dianggap tabu hingga tidak diajarkan di sekolah.

Muatan pendidikan seks diberikan sesuai tingkat kematangan biologis anak pada jenjang sekolah, untuk anak pra sekolah dan TK materi yang diberikan seputar pengenalan alat dan jenis kelamin. Beranjak SD anak bisa belajar fungsi reproduksi dan pertemanan dengan lingkungan. Menginjak SMP, anak bisa mendapat materi seputar pubertas misal mengenal tanda baligh, pada perempuan dan laki-laki. Anak bisa belajar masalah kehamilan, infeksi kehamilan, dan kekerasan seksual di tingkat SMA. Pemberian materi tentunya bisa berubah sesuai kondisi anak. Perubahan bisa terjadi karena pergeseran usia pubertas makin dini. Sebagai contoh materi seputar menstruasi atau mimpi basah bisa diberikan pada siswa SD. Saat memberikan materi ini guru tak boleh segan berdiskusi. Keingin tahaun anak harus ditanggapi positif, sebagai usaha melindungi dan mengenal dirinya sendiri. Pengetahuan yang diberikan dirumah dan disekolah menyebabkan anak tak mencari dari sumber lain. Anak tidak terjebak pada situs atau informasi dari teman sebaya, yang belum teruji kualitas dan kredibilitasnya. (Widiyani, 2017)

Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa untuk jenjang sekolah dasar, kemendikbud tidak secara langsung menyajikan pendidikan seksual, proses pembelajaran seksual dimasukkan kedalam

mata pelajaran yang sifatnya tematik, misalnya masalah pengenalan diri. Pasalnya di SD belum ada mata pelajaran yang sifatnya eksak membahas tentang reproduksi atau seksual, seperti yang ada di SMP dan SMA. (CNN Indonesia, Kemdikbud: Pendidikan Sekas Sudah Masuk Kurikulum, <https://m.cnnindonesia.com>)

4. Metode Pendidikan Seks dalam Islam

Pola pendidikan seksual dalam Islam yang praktis diberikan orang tua kepada anaknya tidaklah melalui metode pembahasan lisan yang menghilangkan rasa malu. Metode pendidikan kenabian yang sejalan dengan fitrah manusia yang malu membicarakan hal-hal yang seronok karena berdampak menggusur secara bertahap kepekaan terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur. Ini berbeda dengan metode barat yang penuh dengan muatan seronok dalam pendidikan seksual, karena rangsangan seksual itu tidak memerlukan pembicaraan namun timbul karena terlihatnya bagian-bagian yang merangsang dari lawan jenisnya. Karena itulah Islam melakukan pencegahan sedini mungkin agar rangsangan yang bersifat naluriah itu tidak mengakibatkan bahaya bagi anak-anak. (Nuriman, 2015)

Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dari hal-hal yang mendasar dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap usianya. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. (Khoiruzzaim, 2015)

Ida Nur Laila seorang konselor keluarga memberikan tahapan pendidikan seksualitas :

1) Usia 0 – 2 Tahun

Usia ini adalah masa penyusuan. Pendidikan seksual pada usia ini selayaknya orang tua mulai menanamkan rasa malu dengan cara tidak mengumbar aurat bayi disembarang tempat. Saat memandikan, mengganti baju, mengganti popok, mencebok bayi diusahakan dalam ruangan tertutup. Jika ditempat terbuka tutuplah auratnya dari pandangan orang lain. Karena sesungguhnya anak pada tahap ini sudah belajar melalui indra dan rasa.

2) Usia 2 – 4 Tahun

Memasuki masa penyapihan semestinya anak sudah tidak boleh lagi melihat aurat ibunya pada usia ini anak mulai diberikan pemahaman tentang menutup aurat mukhollazoh (aurat berat) yakni kubul dan dubur. Sudut pandang psikologi menyebut usia 1,5 – 3 tahun adalah fase anal dilanjut sampai fase uretral. Ditandai dengan matangnya saraf otot sfinter anus sehingga anak mulai belajar mengatur buang air besar dan buang air kecil. Pada fase ini anak kadang memegang-megang alat kelaminnya maka ibu bisa mengalihkan tangan anak untuk melakukan aktifitas lain yang lebih bermanfaat. Pada saat ini saatnya memberi tahu tentang sopan santun bagian tubuh yang wajar untuk dilihat dan dipegang. Beberapa perilaku seperti onani dan mensturbasi dapat bermula pada masa kanak-kanak karena ketidaksengajaan. Saat anak merasakan nyaman dan nikmat dengan memainkan alat kelaminnya maka membuat ketagihan bahkan bisa berlanjut hingga saat dewasa.

3) Usia 4 - 7 Tahun

Pada masa ini anak sudah sampai pada pemahaman bahwa dia hanya boleh dicuci dan dilihat auratnya oleh mahram atau pengasuh yang dipercaya atau ibu guru disekolah. Seiring proses anak dilatih untuk melakukan proses istinja sendiri secara benar inilah anak mengenal secara istilah dan peraktek bahwa prosesi cebok adalah bagian daripada ibadah yakni bersuci. Mengajari bersuci istinja juga bagian dari menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelaminnya, selain bahwa itu adalah sebagian dari ibadah. Ini juga fase tepat anak belajar untuk dipisahkan tidur dari kamar orang tua, selain itu anak juga dikenalkan pada area tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Hal ini untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual. Usia 7 tahun adalah salah satu terminal penting.

4) Umur 7 - 10 Tahun

Usia ini adalah usia untuk mulai mengajarkan syariat kepada anak. Anak diajari bersuci, sholat, puasa dan menutup aurat dalam sudut pandang ibadah. Anak sudah tidak lagi diijinkan tidur bersama orang tuanya. Berdasarkan diterapkan aturan meminta ijin saat memasuki kamar orang tua. Selain itu juga dipisahkan tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Anak juga diajari adap tidur yang baik yaitu miring kekanan. Cegah anak untuk tidur tengkurap karena dapat memicu rangsangan. Penting juga dimulai pemahaman tentang adap pergaulan dengan pasangan jenis misalnya tidak berteman akrab antara laki-laki dan perempuan apalagi hingga melakukan khalwat atau berduaan.

5) Umur 10 - 14 Tahun

Diupayakan telah tuntas pemahaman anak tentang ibadah, aurat, mahram, adap pergaulan, adap meminta ijin. Pada tahap ini anak yang melakukan pelanggaran syariah boleh dipukul dengan catatan adab dan proses memukul dipenuhi. Pelanggaran syar'i seperti tidak mau sholat, tidak mau puasa atau tidak mau menutup aurat. Memukul yang sipatnya mendidik dilakukan dengan kasih sayang, tidak dengan kemarahan, tidak meninggal bekas, tidak didepan umum, tidak diwakilkan kepada orang lain, dengan alat yang tidak besar, tidak tajam, tidak runcing, tidak tipis dan tidak berduri. Pemukulan hanya pada bagian yang aman dan tidak lebih dari tiga kali.

6) Umur 14-16 Tahun

Anak sudah dianggap baligh sekalipun tanda-tanda primer belum datang. Sekalipun anak perempuan belum haid atau anak laki-laki belum mimpi basah, tetap saja mereka telah dianggap baligh. Biasanya tanda-tanda sekunder pubertas telah muncul, yaiyu perubahan bentuk tubuh pada anak perempuan, lebih bulat, lebih halus, dan adanya mulai tumbuh. Wajah juga mulai berjerawat.

Anak lelaki menjadi lebih cepat besar, dan memiliki jakun. Tumbuh rambut pada bagian tertentu. Secara hukum agama, mereka telah memiliki tanggung jawab dosa dan balasan kebaikan berupa pahala. Mereka bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

7) Umur 16 Tahun keatas

Mereka telah memasuki kedewasaan yang lebih matang. Diharapkan semua proses pendidikan secara umum dan pendidikan seksual pada masa sebelumnya telah menjadikan mereka bisa memilah dan memilih dalam sikap dan tindakan untuk selalu menjaga diri, menjaga aurat, menjaga adab pergaulan serta akhlak.

D. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul penerapan pendidikan seks di SDIT Bunayya Kota Padangsidempuan, peneliti lakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Hadi,tt) biasanya digunakan pada penelitian dalam bidang ilmu sosial. Selanjutnya (Moloeng, 2004) jugamengatakanbahwa pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan defenisi penelitian kualitatif di atas Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptipsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiono,2008) Maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Informan kunci (*key informan*), adalah Kepala sekolah dan para guru di SDIT Bunayya Kota Padangsidempuan.
- 2) Tempat dan peristiwa, dimana peneliti memperoleh data antara lain meliputi proses belajar mengajar, proses pengambilan keputusan, rapat-rapat dewan guru, rapat-rapat pengurus komite sekolah, sosialisasi dan pengelolaan kurikulum.
- 3) Dokumen, antara lain meliputi hasil-hasil rapat, hasil belajar siswa, kondisi sarana prasarana, dan lain-lain. Data ini dipergunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan pengamatan terhadap tempat dan peristiwa.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta, wawancara dan studi dokumentasi.

- 1) Observasi berperan serta (*participant observation*) digunakan untuk mengetahui dari dekat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menerapkan kurikulum yang dipakai. Observasi berperan serta ini berfungsi untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang penerapan pendidikan seks SDIT Bunayya. Selama observasi berlangsung dilakukan juga wawancara dimana proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sedang berlangsung.

- 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Lincoln dan Guba dalam Moleong menegaskan bahwa maksud diadakannya wawancara antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Sukmadinata, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif. (Sukmadinata, 2006)

E. HASIL PENELITIAN

1. Upaya Penerapan Pendidikan Seks di SDIT Bunayya.

Tujuan umum SDIT Bunayya adalah menjadikan warga sekolah yang beriman, berakhlak, berakhlakul karimah, dan memiliki etos kerja yang baik. Dan tujuan khususnya adalah: 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seluruh siswa, guru dan staf tata usaha melalui sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah, 2) siswa dapat merealisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan ini menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam menerapkan serta mengembangkan kegiatan yang dapat menunjang ke arah perbaikan warga sekolah sehingga terwujud apa yang telah dicita-citakan yakni menjadikan warga sekolah dasar Islam yang beriman. Penerapan pendidikan seks menjadi salah satu hal yang paling penting diterapkan di SDIT Bunayya karena menerapkan pendidikan seks menjadi bagian dari merealisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks sudah dimulai sejak murid pertama kali masuk sekolah di SDIT Bunayya, penerapan ini dapat diketahui dengan mendengarkan guru menyebutkan dan mencoba membiasakan memanggil murid laki-laki dengan abang dan murid perempuan dengan kakak, dengan memberikan label abang dan kakak guru mengajarkan murid bahwa laki-laki dan perempuan dua jenis yang berbeda sehingga pada masa ini murid sudah paham tentang gender. Dalam kurikulum pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD dan MI terdapat materi tentang menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa maka pada masa ini murid paham jenis kelaminnya, agamanya dan suku bangsanya. Kemudian pada materi ini ada penambahan materi dari Sekolah Islam Terpadu (yang mana materi penambahan ini merupakan kekhasan kurikulum SIT) yakni ditambahkan dalil al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya ; "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal".

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar di kelas I sudah dipisahkan barisan tempat duduk murid laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan barisan ini berlaku sampai kelas III, acuan atau alasan sekolah memisahkan barisan ini adalah hadis Rasulullah yang memerintahkan agar anak umur 7 tahun agar dipisahkan

tidurnya dengan orang tuanya dan dengan saudaranya yang tidak sejenis sedangkan setelah kelas IV murid –murid sudah dipisahkan kelasnya, murid laki-laki bergabung dalam satu ruangan dan murid perempuan bergabung diruangan yang satu. Pemisahan ruangan laki-laki dan perempuan ini dikarenakan anak murid sudah berumur 10 tahun, yang menjadi acuan pemisahan ini adalah perintah Rasulullah untuk memukul anak bila tidak sholat di usia ini artinya bila di usia 7 tahun masih dipisahkan barisannya maka di umur 10 tahun ini dipisahkan ruangnya, ada penegasan di usia 10 tahun. Hal ini sama dengan perintah sholat diatas, bila 7 tahun masih diajak untuk sholat maka bila sudah 10 tahun anak sudah boleh dipukul bila tidak melaksanakan sholat. Kemudian penyebutan abang dan kakak pada tahap ini mulai dirubah dengan penyebutan ikhwan dan akhwat, ikhwan untuk murid laki-laki dan akhwat untuk murid perempuan.

Pengajaran sholat juga diberikan pada saat anak mulai masuk sekolah SDIT Bunayya, sesaat setelah sampai kesekolah murid diharuskan sholat dhuha dan setelah siang diwajibkan sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah. Pada pengajaran sholat pendidikan seks yang diajarkan adalah bagaimana murid dapat menutup aurat saat sholat dan diluar waktu sholat, maka dapat dilihat tidak ada murid yang tidak menutup aurat dilingkungan sekolah.

Muatan pendidikan seks juga terdapat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI kelas I yakni materi mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya. Dalam materi ini juga terdapat penambahan dari SIT berupa dalil-dalil dari al Quran dan hadis tentang bagian tubuh dan cara perawatannya. Diantara ayat al Quran adalah surah At-tiin ayat 4: “sesungguhnya Kami ciptakan manusia adalah wujud yang sempurna.” Kemudian hadis yang berbunyi : ‘Seandainya tidak memberatkan ummatku, aku akan memerintahkan mereka untuk membersihkan gigi dengan siwak setiap akan sholat “(HR Bukhori). Penerapan pendidikan seks pada materi ini sebenarnya sangat banyak, hanya saja tidak banyak yang memahami, contohnya saat menjelaskan bagian-bagian tubuh maka guru menjelaskan tentang aurat atau bagian tubuh yang boleh dilihat dan bagian yang tidak dapat dilihat serta apa yang boleh dipegang orang lain dan apa yang tidak boleh dipegang orang lain materi ini dijelaskan salah satunya agar mencegah murid dari pelecehan seksual. Kemudian pada materi cara merawat tubuh maka guru menjelaskan tentang bagaimana agar tubuh sehat dan bersih adalah dengan mandi yang bersih kemudian saat hendak sholat mengajarkan dan mencontohkan tata cara beristijak dan berwudhu yang benar. Secara sederhana guru menyampaikan apa-apa saja yang dapat membatalkan wudhu. Pada tahap berikutnya di kelas V guru sudah mulai menjelaskan secara detail hal-hal yang membatalkan wudhu. Materi hal-hal yang membatalkan wudhu sebenarnya sudah menyinggung pendidikan seks.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI lebih dalam dari materisebelumnya, murid sudah masuk kemateritentang. Mendeskripsikan perkembangan dan pertumbuhan manusia dari bayi sampai lanjut usia, mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak laki-laki dan anak perempuan, mengidentifikasi cara perkembangbiakan manusia. Kurikulum SDIT menambahkan materi ini dengan dalil al-Quran surat al Mukminun ayat 14: “ kemudian setetes air itu kami jadikan segumpal darah. Segumpal darah itu, kami jadikan segumpal

daging, segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu kami bungkus dengan daging...". Dalam surat An Naba ayat 8: "Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan".

Materi IPA kelas VI ini menjadi materi yang urgen mengingat pada masa inilah anak murid mengalami pubertas, maka untuk materi ini kepala sekolah menerapkan pendidikan seks dengan mengundang pembicara dari pakar yang lebih paham yaitu dokter dan psikolog. Mengundang pakar ini berdasarkan usulan dari wali kelas VI. Seluruh murid laki-laki dan perempuan dipisahkan kemudian seorang dokter laki-laki dan seorang psikolog laki-laki mengisi materi tentang ciri-ciri perkembangan fisik anak laki-laki, kemudian seorang dokter perempuan dan seorang psikolog perempuan mengisi materi tentang ciri-ciri perkembangan fisik perempuan. Dari kegiatan ini diharapkan murid dapat memahami bagaimana ciri-ciri perkembangan yang dialaminya sehingga mereka mampu mengatasi masalah pribadi mereka yang menyangkut tahap perkembangan fisik dan psikis.

2. Kendala Penerapan Pendidikan Seks di SDIT Bunayya

Penerapan pendidikan seks di lingkungan sekolah SDIT Bunayya tidak begitu mengalami kendala karena penerapan pendidikan seks ini masuk ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran, seperti penyebutan istilah ikhwan dan akhwat sudah menjadi kebiasaan murid dan guru. Pemisahan tempat duduk dan kelas juga bukan menjadi kendala yang berarti. Dalam pelaksanaan wudhu sebelum sholat dhuha dan dzuhur walaupun terdapat masalah hanya karena masalah teknis pelaksanaan bukan karena masalah murid tidak tahu tata cara berwudhu. Pelaksanaan sholat dengan menutup aurat dengan rapi juga tidak ada kendala dalam pelaksanaannya karena segala kegiatan dibimbing dan dipantau oleh guru.

Kendala dalam penerapan pendidikan seks di sekolah sebenarnya hampir tidak ada walaupun ada hanya kendala kecil seperti adanya kasus interaksi yang berlebihan atau keluar jalur dari murid yang sudah baligh (ikhwan dan akhwat) baik melalui melalui medsos maupun di sekolah, maka bila hal ini diketahui oleh guru di sekolah, solusi yang di ambil adalah wali kelas memberi bimbingan baik secara pribadi maupun secara umum di dalam kelas. Selain itu melalui wadah bina pribadi islami (BPI) yang dilakukan seminggu sekali biasanya guru memberi bimbingan kepada murid yang bermasalah. Bila terdapat masalah yang agak serius maka murid yang bermasalah akan dihadapkan kepada guru BK. Dampak media televisi dan HP yang didapatkan anak dari rumah kemungkinan menjadi pemicu masalah yang timbul dalam pergaulan murid-murid disekolah.

Sebenarnya kendala dalam penerapan pendidikan seks di SDIT Bunayya adalah kendala yang datang dari rumah, sebagian orang tua tidak mendukung hal ini baik karena tidak tahu maupun karena tidak memahami tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Kendala ini mempengaruhi keadaan murid disekolah, seperti tidak semua orang tua memahamkan menutup aurat dengan baik bila dirumah, tidak menekankan penjelasan tentang pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya satu kewajiban bila murid yang mengalami baligh tertarik kepada lawan jenisnya, perasaan ini biasanya secara umum mulai kelihatan pada murid perempuan dikelas V dan kelas VI pada murid laki-laki, namun beberapa murid tidak mengalami hal ini. Maka dengan adanya kewajiban ini sudah seharusnya ada kerjasama antara guru disekolah dan orang tua dirumah untuk

mengarahkan anak dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks dan menerapkannya baik disekolah maupun dirumah. Hubungan yang baik antara orang tua dan guru di SDIT Bunayya dibina melalui pertemuan rutin saat pembagian rapot pertengahan semester dan semester, selain itu saat peringatan hari-hari besar Islam orang tua dan guru dapat berjumpa dan berkomunikasi. Komunikasi yang intens juga dapat dilakukan melalui grup-grup whatsapp (WA) orang tua yang dibentuk oleh wali kelas. Dengan demikian maka kendala yang dihadapi sehubungan dengan penerapan pendidikan seks di sekolah SDIT Bunayya sejauh ini masih dapat diatasi.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Penerapan pendidikan seks sudah terlaksana dengan baik sesuai kurikulum yang dipadukan dengan nilai keislaman. Setiap guru menyesuaikan pembelajaran sebelum mengajar. Dalam perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan pendidikan seks Kepala Sekolah bertindak sebagai manajer dan bekerjasama dengan guru-guru bidang studi dan wali kelas. Tim kurikulum dan para guru dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran yang menarik agar mudah di terima oleh siswa, termasuk didalamnya materi pendidikan seksual.
- 2 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penerapan pendidikan seksual di SDIT Bunayya sebenarnya hampir tidak ada atau bisa dikatakan sangat kecil, tetapi tetap dijumpai beberapa permasalahan dalam penerapannya dan biasanya kendala ini datang dari keluarga dan lingkungan siswa, akan tetapi SDIT Bunayya terus berupaya dalam menerapkan pendidikan seks agar benar-benar tertanam pada jiwa siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, tt)
- Fahmi Alaydroes dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: JSIT Indonesia 2014)
- Fatimah, Enung, *Phisikologi Perkembangan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Hassan Syamsi Basya, *Cara Jitu Mendidik Anak*, Jakarta: Zikrul Hakim 2010.
- Huberman AM, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Universitas Indonesia: UI. Press, 1992)
- Khoiruzzaim, Muhammad, *Skripsi Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam*, 2015, digilib.uin-suka.ac.id
- Ida Nur Laila, *Pendidikan Seksual Sejak dini*, Ebook Pentingnya Ilmu Pengetahuan dalam Melawan Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Anak
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nuraini, Farida, *Quantum Of Love*, Era Inter Media, Solo, 2008

Rezza Aji Pratama, *Bisnis.com*. jakarta, diakses 20 Januari 2017 pkl.08.31 wib

Rustaman, Nuryani dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : Intima 2007), h.297

Thalib, Muhammad, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah*, Pro-u Media Yogyakarta, 2008

Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Setia Depdiknas,2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Al Munajjed, Mohammad, *Islam Question and Answer*, <https://islamqa.info>, diakses hari sabtu 25 November pkl.20.00

Arifah Umi, *Pendidikan Seks disekolah*, <https://umiarifah.blogspot.com> diakses pada hari Selasa 21 Februari 2017 pkl.20.30 wib

CNN Indonesia, Kemdikbud: Pendidikan Sekas Sudah Masuk Kurikulum *Harian Nasional*, Ed.Roshma Widiyani: www.harnas.co

Nuriman, Nuniek Nuriani, *Pendidikan Seksual untuk Anak*,<https://www.dakwatuana.com>

Ridwan Phb, dalam *Pendidikan Seks Menurut Perspektip Al-Qur'an*, <https://naifu.wordpress.com>

Silmi MSY, *Makalah Sex Education dalam Islam*, www.parentingid.com.